

MEMPERKENALKAN “ADITYA WACANA”*

Oleh. P. Donatus Sermada, SVD**

PENDAHULUAN

Judul di atas kita turunkan dalam bahasan ini dengan maksud untuk memperkenalkan kata “Aditya Wacana” yang telah dipilih sebagai nama lembaga pusat kajian agama dan Kebudayaan di Provinsi SVD Jawa, Indonesia. Nama “Aditya Wacana” untuk nama lembaga tersebut telah diterima secara resmi oleh pimpinan provinsi SVD Jawa pada tahun 1999. Tetapi lembaganya sendiri sudah ada sebelumnya sejak disuarakannya amanat kapitel Provinsi SVD Jawa 1985 tentang pentingnya pengelolaan satu lembaga penelitian agama dan kebudayaan di provinsi SVD Jawa. Penerimaan nama lembaga ini diusulkan dengan penerimaan Statuta Aditya Wacana sebagai Garis Besar Pedoman Kerja lembaga Aditya Wacana pada tanggal 1 Oktober 1999. Kini nama “Aditya Wacana” dilengkapi dengan penetapan nama untuk jurnal ilmiah lembaga penelitiannya ini sesuai dengan kesepakatan staf pelaksana harian lembaga pada tanggal 16 Nopember 2000.

1. SEMANTIK DAN PRAGMATIK KATA “ADITYA WACANA”

Semantik dan pragmatik dalam analisa bahasa berurusan dengan penelitian terhadap semantik dan pragmatik dari kata atau ungkapan tertentu.³⁰ Penelitian di bidang semantik berpusat pada penelitian terhadap arti dari kata atau ungkapan tertentu, sedangkan penelitian di bidang pragmatik berfokus pada konteks pemakaian kata atau ungkapan itu, terutama konteks si pembicara dan si pendengarnya atau konteks penulis dan pembacanya.

Kata “Aditya Wacana” yang terdiri dari dua kata “Aditya” dan “Wacana” akan kita analisa dalam terang kedua aspek itu.

Kata “Aditya”

“Aditya” adalah satu kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Sesuai dengan ketentuan internasional penulisan kata Sansekerta dalam huruf Latin, kata “Aditya” harus

³⁰ Runggaldier, Edmund, *Analytische Sprachphilosophie*, Stuttgart: Verlag w. Kohlhammer, 1990, p. 28-29.

dieja demikian: “Āditya”. Vokal “ā” pada awal kata “āditya” adalah satu vokal panjang yang berbeda dengan vokal “a” biasa; hal ini hanya bisa dilihat atau dibaca dalam huruf “Devanāgarī” yang biasa dipakai untuk bahasa Sansekerta seperti yang termuat dalam kitab Veda.³¹

Arti umum dari kata “aditya” adalah matahari.³² Tetapi arti umum ini hanyalah salah satu dari deretan arti yang dapat kita kutip dari kamus bahasa Sansekerta.³³ Di dalam kamus ini kata “aditya” dapat berfungsi sebagai satu “kata sifat” dan dapat pula sebagai satu “kata benda yang berjenis maskulinum”. Sebagai kata sifat, “aditya” mempunyai dua arti: “yang menjadi milik Aditi atau yang berasal dari Aditi” dan “yang memiliki Aditya atau yang berasal dari Aditya.” Aditi sendiri dalam kaitannya dengan Aditya berarti ibu dari Aditya dan dewi bumi dalam mitologi India. Sebagai kata benda yang berjenis maskulinum, kata ‘aditya’ memiliki beberapa arti. Selain “Aditya” berarti matahari dalam arti umum, juga “aditya” adalah nama putera dari dewi Aditi. Tetapi bila kata “aditya” digunakan dalam bentuk jamak (Adityas), maka “aditya” berarti putera-putera dewi Aditi. Mereka adalah kelompok dewa. Menurut sumber-sumber tertulis dalam tradisi keagamaan Hindu, sering nama “aditya” dikenakan untuk dewa Vishnu, atau juga untuk nama dewa matahari yang disebut juga “Sūrya”.

Arti-arti di atas hanya dapat ditetapkan bila arti-arti itu dilihat dalam konteks pembicara dan pendengar atau juga dalam konteks penggunaannya dalam tulisan. Maka, di sinilah penelitian kata “aditya” di bidang pragmatiknya diperlukan. Pada zaman Veda (abad 12 -6 seb. M), terutama dalam Kitab Rigveda, kata “Aditya” adalah nama kelompok dewa penguasa yang menyandang nama “Asura”.³⁴ Beberapa dewa yang menonjol dalam

³¹ Karena ada keterbatasan teknis untuk mengeja kata “aditya” dalam huruf “devanagari”, maka tidaklah dapat dimuat bentuk huruf itu dalam teks ini. Begitu pula untuk memudahkan penulisan kata “āditya”, penulisan kata itu selanjutnya tidak lagi memperhitungkan tanda untuk vokal “ā” panjang. Huruf “devanagari” sendiri dipakai dalam kitab Veda, dan ia masih digunakan hingga kini dalam bahasa India modern seperti Hindi dan Marati. Coulson, Michael, *Sanskrit. An Introduction to this classical language*. Oxford: Hodder and Stoughton, 1982, p. 1.

³² Perry, Edward Delavan, *A Sanskrit Primer*. Delhi: Low Price-Publications, 1990, p. 196.

³³ Monier-Williams, Sir Monier, *A Sanskrit – English Dictionary*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1990, p. 137.

³⁴ Pada zaman Indo-Eropa, para dewa terbagi dalam dua kelas yang disebut golongan dewa dan asura. Di Iran kata asura disebut “ahura”, dan para ahura meleburkan diri dalam tokoh “Ahura Mazdah”, yaitu Tuhan yang bijak, pencipta langit dan bumi, sedangkan para dewa dimengerti sebagai kelompok setan. Di India pengertian asura dan dewa ini justru terbalik. Pada zaman Rigveda, tidak ada perbedaan tajam antara dewa dan asura. Keduanya memiliki pengertian sama, yaitu kelompok pada dewa. Tetapi kemudian pada masa akhir Rigveda dan awal masa Atharva Veda, asura dikenakan pada kelompok setan, sedangkan dewa diperuntukkan bagi pemegang kekuasaan terhadap alam semesta dalam konotasi baik. Dalam ceritera mitologi, bukanlah hal yang luar biasa bahwa ada pertarungan kekuasaan antara para dewa. Varuna, panglima tertinggi Asura, tunduk pada dewa Indra yang semakin populer dikalangan kepercayaan rakyat. Zaehner, Robert C., *Kebijaksanaan Dari Timur, Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993, p. 17-18.

kelompok ini adalah Varuna, Indra, Agni, Soma, Rudra, dan Vishnu. Varuna merupakan Asura agung yang menjadi penguasa alam semesta, penjaga hukum kosmos, penjamin moral dan kebenaran. Matahari dilihat sebagai mata Varuna yang menyinari dan menyelidiki segala sesuatu, termasuk memantau perilaku hidup manusia. Kata “Aditya” dalam penggunaan singularnya sering diidentikkan dengan dewa Varuna oleh karena peranan Varuna yang lebih menonjol dari dewa-dewa lain. Di dalam buku Bhagavad-Gītā (sekitar 500 – 200 seb. M), kata “Aditya” dipakai dalam bentuk jamak dan diperuntukkan bagi kelompok dewa yang berjumlah dua belas. Di antara kedua belas Aditya ini, Vishnu menyatakan diri sebagai Aditya yang paling utama. Dia menyebut diri sebagai matahari yang merupakan sumber dari segala sumber cahaya.³⁵ Sering nama “Aditya” dalam bentuk singularnya dikenakan kepada dewa Vishnu yang menjelma dalam diri Kresna seperti yang ditafsirkan dalam Bhagavad-Gītā dan dalam tulisan Mahābhārata.

Nama “Aditya” yang dihubungkan dengan matahari tampaknya sedari mula dalam masa penulisan Kitab Veda sudah diungguli oleh nama “sūrya” yang dikenakan kepada “dewa matahari” (istilah lazimnya “Sūrya-deva”); Sūrya dihormati sebagai Tuan ciptaan, sumber hidup, terang dan kehangatan. Meskipun demikian, baik kata “Aditya” maupun “Sūrya” dalam pemakaian selanjutnya tetap sama-sama merujuk kepada arti profan dan sakral yang sama. Keduanya berarti matahari sebagai satu benda angkasa yang menerangi bumi dan sebagai manifestasi satu realitas tertinggi yang bersifat ilahi.³⁶ Penggunaan kata “aditya” yang kita perkenalkan di sini menunjuk kepada arti religius yang disebut terakhir.

Kata “Wacana”

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, wacana adalah satu kata benda yang berarti ucapan, perkataan, tutur, keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan, juga satuan bahasa terlengkap seperti tampak pada karangan yang utuh dalam novel, buku atau artikel.³⁷ Kata “Wacana” yang sudah diterima ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia memang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata Sansekertanya adalah “Vāc”, satu kata benda yang berjenis Femininum. Kata “Vāc” berarti pembicaraan, suara, bunyi, kata, sabda, bahasa, pidato,

³⁵ “Di antara para Aditya aku adalah Visnu, di antara sumber-sumber cahaya aku adalah matahari yang cerah, di antara para Marut aku adalah Marici, dan di antara bintang-bintang aku adalah bulan.” (sloka 10.21). Swami Prabhupāda, Bhakti Vedānta A. C., *Srī Śrīmad, Bhagavad – Gītā Menurut Teks Aslinya*. Jakarta : Penerbit Hanuman Sakti, 2000, p. 531.

³⁶ Klostermaier, Klaus K., *A survey of Hinduism*. New York : State University of New York Press, 1994, p. 137, 139.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka, 1989, p.1005.

perkataan, kalimat, frase, sebagaimana disebutkan dalam Kamus Bahasa Sansekerta.³⁸ Selain itu, kata “Vāc” diberi arti religius, yaitu dewi pidato yang dikenakan untuk Sarasvatī atau Bhārati, dewi yang menyanyi tentang keluhuran dirinya sebagai penopang para dewa dan pemelihara dunia.³⁹ Dalam tulisan lain pada tradisi keagamaan Hindu, ia diidentikkan dengan istri dewa Indra, putri dari Daksha dan istri Kaisyapa. Ia juga diciptakan oleh Prājapati dan dijadikan istri Prājapati sendiri. Kata “Vāc” menjadi dasar pembentukan kata Sansekerta yang lain, yaitu kata “Vācana” yang sangat dekat dengan kata “Wacana” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sansekerta, kata “Vācana” adalah kata benda yang berjenis neutrum dengan arti “perbuatan mendaras, kegiatan berbicara, hal menjelaskan”, dan bila kata “Vācanā” (huruf “a” pada akhir kata itu adalah vokal „a“ panjang) berjenis Femininum, maka ia berarti “bab, pelajaran, tema”.⁴⁰

Pada zaman Veda (1200 Seb. M – 400 Seb. M.), kata “Vāc” bila dikaitkan dengan “Brahman” berarti sabda suci atau rumusan suci. Kata “Brahman” sendiri dalam bahasa Sansekerta memiliki dua jenis dengan arti berbeda.⁴¹ Jenis pertama adalah kata jenis neutrum dengan tekanan pengucapan pada „*brah*”, maka kata “Brahman” lalu berarti “ucapan suci”. Ia identik dengan “Vāc”. Kegiatan untuk mendaraskannya atau untuk berbicara tentangnya disebut “Vācana”. Jenis kedua adalah kata jenis maskulinum dengan tekanan pengucapan pada “*man*”, maka kata “brahman” berarti satu pribadi (entah dewa, entah manusia), yang diresapi oleh sabda suci atau oleh “Vāc”. Memang ada telaah yang panjang tentang asal-usul kata “Brahman”, tetapi dalam hubungan dengan “Vāc” sebagai sabda suci seperti termuat dalam nyanyian kosmologis dari Rigveda, arti “Brahman” adalah “Vāc” yang dipersonifikasikan sebagai Purusa atau Prājapati, yaitu prinsip awal segala sesuatu. Kemudian dalam tulisan-tulisan Brahmanas dan Upanishad, terdapat satu tendensi yang memberi arti “Vāc” sebagai prinsip awal yang tidak bersifat pribadi. Dia merupakan prinsip tertinggi yang mendasari segala realitas “ada”. Kemungkinan besar bahwa kata “Vācana” yang dikaitkan dengan “Vāc” diberi arti metafisis-religius, yaitu kegiatan prinsip tertinggi itu untuk menjelaskan diri atau untuk mengungkapkan diri (revelasi diri).

Dalam konteks bahasa Indonesia, kata “wacana” yang akhir-akhir ini sangat laris dipakai tidak selamanya menunjuk kepada arti metafisis dan religius. Ia bisa diartikan dalam konteks pemahaman ilmiah. Meskipun arti leksikal seperti yang disinggung sebelumnya

³⁸ Monier – Williams, Sir Monier, *A Sanskrit-English Dictionary* Op. Cit., p. 939, bdk. Perry, Edward Delavan., *A Sanskrit Primer*..... Op. Cit., p 211.

³⁹ Klostermaier, Klaus K., *A Survey of Hinduism* Op. Cit., p. 76-77.

⁴⁰ Monier – Williams, Sir Monier., *A Sanskrit- English Dictionary.*, Op. Cit., p. 937.

⁴¹ Zaehner, Robert C., *Kebijaksanaan Timur*, Op.Cit., p. 40-45.

terdiri dari banyak arti, penggunaannya di kalangan media massa mengandung arti khusus. Wacana adalah satu diskursus (*discourse*) baik diskursus yang disampaikan dalam tulisan maupun dalam pembicaraan dan diskusi. Diskursus sendiri merupakan ulasan atau telaahan yang dibuat secara sistematis dan metodis tentang satu tema. “Wacana” sebagai satu diskursus tidak lain dari pada satu modus komunikasi kebahasaan yang mencerminkan kepentingan dan subyektivitas si penutur atau si penulis.⁴² Dengan demikian, hal yang mutlak ada dalam satu wacana adalah maksud, pengertian dan kepentingan si penutur atau si penulis di satu pihak dan cara penggarapan atau pengulasan sistematis si subyek terhadap tema tertentu dengan titik tolak pendekatan yang berbeda-beda entah pendekatan filsafiah, ilmiah, teologis atau pendekatan praktis di pihak lain.

Kata “Aditya Wacana”

Merujuk kepada arti pragmatis dari kedua kata itu (aditya dan wacana), maka penggabungan kedua kata itu mengandung arti “Wacana” tentang “Aditya”. Wacana sebagai satu diskursus berbicara tentang salah satu tema yang berhubungan dengan “Aditya” sebagai keseluruhan realitas religius. Itu berarti bahwa diskursus di satu pihak dan tema serta isi tema yang mau digarap dalam diskursus di lain pihak sama-sama mendapat perhatian utama. Diskursus mengandaikan metode pengulasan yang menggunakan kaca mata pendekatan tertentu, subyek yang menulis atau yang berbicara, topik dan tema yang hendak digarap, sedangkan keseluruhan religius yang termuat dalam kata “Aditya” mengandaikan isi dan tema ulasan, baik isi dan tema ulasan yang menyentuh soal-soal agama, maupun isi dan tema ulasan yang menyentuh realitas kemanusiaan lain seperti budaya, sosial, politik, ekonomi dsb., dalam kaitannya dengan agama. “Aditya Wacana” akhirnya adalah wacana yang menggeluti soal-soal keagamaan dan hal-hal yang berhubungan dengan agama. Soal-soal keagamaan dan hal-hal yang berhubungan dengan agama dijabarkan secara padat dalam frase kita, yaitu “agama dan kebudayaan”.

Jika arti dari kata “Aditya Wacana” adalah seperti yang disebut terakhir, maka orang tentu bertanya: “Mengapa tidak dipakai kata “Wacana Aditya” sebagaimana lazimnya dalam bahasa Indonesia seperti “wacana budaya, wacana politik, wacana agama dsb?” Perlu disadari lagi bahwa penggunaan urutan “Aditya Wacana” masih mengikuti pola asli dalam bahasa Sansekerta, yaitu bahwa bentuk genitivus dari kata benda tertentu selalu ditempatkan

⁴² Alam, Bachtiar, “*Civil Society*” dan *Wacana Kebudayaan*. *KOMPAS*, senin, 28 Juni 1999, hlm. 4-5.

di depan kata benda yang menjelaskannya; modelnya berlawanan dengan bahasa Indonesia. Bentuk aslinya adalah “*ādityasya vācanam*” yang berarti “wacana matahari”.⁴³

2. ADITYA WACANA : PUSAT PENGKAJIAN AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Dengan diinspirasi oleh hasil penelitian semantis dan pragmatis tentang kata “Aditya Wacana”, penulis mencoba merefleksikan kaitan maknanya dengan lembaga yang menyandang namanya. Makna yang terkandung dalam kata “Aditya Wacana” coba digali, ditemukan dan direfleksikan dalam terang tujuan dan tugas lembaga Aditya Wacana. Bunyi Pasal 2 ayat 1 dari Statuta Aditya Wacana adalah bahwa lembaga “Aditya Wacana” bertujuan untuk “menggeluti bidang penelitian agama dan kebudayaan untuk menunjang karya misi SVD sejagad dan pengembangan iman Gereja lokal”, dan bunyi pasal 3 ayat 1 ialah bahwa tugas lembaga tidak lain pada untuk “mengkaji secara ilmiah situasi misi, agama-agama, kebudayaan dan topik-topik keadilan sosial lainnya”. Apa yang menjadi tujuan dan tugas lembaga seperti tersurat dalam pasal-pasal itu tidak bisa terlepas dari usaha untuk mengkaji secara ilmiah makna yang termuat dalam kata „Aditya Wacana“, yaitu mengkaji secara ilmiah agama dan kebudayaan. Keberadaan lembaga lalu merupakan satu pusat pengkajian ilmiah dalam arti luas, baik pengkajian yang bersifat filosofis, teologis maupun pengkajian ilmiah-teoritis, walaupun semua pengkajian itu bisa saja diaplikasikan untuk kehidupan praktis. Karena itu, lembaga tersebut tidak pertama-tama berorientasi pada hal-hal praktis.

= Pengkajian filosofis.

Pengkajian yang bersifat filosofis memusatkan perhatian pada wacana filsafat yang menyentuh agama dan kebudayaan baik dalam konteks lokal, nasional, maupun dalam konteks global. Lembaga Aditya Wacana diharapkan menjadi pusat kegiatan pengkajian ini. Dia memberi ruang-gerak seluas-luasnya bagi kaum cendekiawan, khususnya mereka yang berminat pada filsafat, untuk membuat kajian-kajian filsafat yang berhubungan dengan agama dan kebudayaan atau juga kajian-kajian filsafat yang berpusat pada dialog filsafat yang berpusat pada diaolog filsafat dengan teologi dan ilmu pengetahuan.

Bila pengkajian ini bersifat filosofis, maka tuntutan yang mendasar untuk berfilsafat harus diperhatikan. Filsafat sebagai satu kegiatan untuk mencari kebijaksanaan yang bertujuan

⁴³ Perry, Edward Delavan., *A Sanskrit Primer*.....Op. Cit., p. 26-31.

untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan yang benar tentang sesuatu hal bermula dengan dua hal yang tak boleh dipisahkan: cara bertanya dan sesuatu yang menjadi sasaran pertanyaan.⁴⁴ Cara bertanya adalah usaha pencaharian, dan sesuatu hal yang menjadi sasaran pertanyaan adalah obyek yang mau dicari. Pengkajian filosofis dalam konteks ini melibatkan cara bertanya yang terarah kepada usaha untuk menjawab apa yang menjadi inti terdalam dari keanekaragaman agama dan kebudayaan.

Agar supaya orang tidak mencampurbaurkan pengkajian filosofis dengan pengkajian teologis dan ilmiah, maka orang perlu memperhatikan karakter khas kegiatan berfilsafat. Kegiatan berfilsafat di bidang agama dan kebudayaan adalah satu usaha pencaharian kebenaran di bidang agama dan kebudayaan, karena apa yang sudah diketahui dan dipandang benar dan baku dalam soal-soal agama dan kebudayaan “ belum” tentu benar dan lengkap sepenuhnya. Dengan demikian, usaha pencarian di bidang itu merupakan satu gerak “berpikir” menuju kebenaran, yaitu “ berpikir melintas” (*Uberstieg*), “ berpikir merujuk kepada” (*Rueckstieg*) dan kritik (*Philosophie als Kritik*). Gerak berpikir yang bersifat “berpikir melintas” tidak pernah berhenti pada rumusan-rumusan kebenaran yang baku atau pada batas-batas pengetahuan yang telah dicapai dalam soal-soal agama dan kebudayaan. Gerak berpikir seperti ini mengembara tanpa halangan apapun oleh karena dinamika cinta (*Eros*) menurut Platon atau rasa kagum menurut Aristoteles akan apa saja yang dipertanyakan atau dipersoalkan secara kritis-rasional. Gerak berpikir yang bersifat “berpikir merujuk kepada” menekankan kegiatan “berpikir kembali” atau merefleksikan kembali apa yang sudah diketahui. Bila kita berfilsafat tentang agama dan kebudayaan, maka kita senantiasa mengandaikan “apa yang sudah kita ketahui” tentang bidang-bidang itu. Kegiatan “berpikir kembali” menekankan proses pengkajian dan pengujian: “Apakah sesuatu yang sudah diketahui dalam bidang agama dan kebudayaan betul benar dan berlaku universal?” Akhirnya, “kritik” sebagai satu karakter khas dari kegiatan berfilsafat menempatkan filsafat dalam posisi sebagai proses pembebasan agama dan kebudayaan dari wacana-wacana tertentu yang menyempitkan kebenaran agama dan kebudayaan.

=Pengkajian teologis.

Pengkajian yang bersifat teologis tentu bertujuan untuk mengembangkan wacana teologi. Lembaga Aditya Wacana didirikan untuk penunjang karya misi SVD sejang dan

⁴⁴ Honnfelder L./ Lutz – Bachmann, M., *Philosophie und Theologie, Eine Einfuehrung*. Dalam: Philosophische Propaedeutik 1. Honnfelder L./ Krieger, G. (Hg.). Paderborn: Verlag Ferdinand Schoeningh, 1994, p. 17-21.

pengembangan iman Gereja. Karena itu, teologi sebagai satu disiplin ilmu yang merefleksikan dan mensistematisir iman kristiani, khususnya iman katolik, mendapat tempat sentral dalam kegiatan lembaga ini. Semua pengkajian lain di luar teologi seperti filsafat dan ilmu pengetahuan lain memberi masukan untuk teologi, malah menjadi bantuan untuk refleksi teologis.

Akan tetapi, bagaimana teologi dikaitkan dengan agama dan kebudayaan? Teologi tetap mengikuti pendoman umum disiplin ilmunya, yaitu bahwa untuk menggeluti agama dan kebudayaan dalam konteks masyarakat tertentu inti iman yang diwartakan dalam Kitab Suci, tradisi Gereja dan ajaran magisterium tetap menjadi kriteria pengkajian teologis. Inti iman itu adalah bahwa Allah “mewahyukan diri” kepada manusia, dan dalam terang iman kristiani, Allah mewahyukan diri dalam Yesus Kristus demi keselamatan seluruh umat manusia. Bila inti iman kristiani menjadi kriteria pengkajian teologis, maka teologi berusaha menemukan dan membahasakan wahyu Allah yang menjelma dalam agama dan budaya yang beraneka ragam dan pada gilirannya merefleksikan apakah situasi agama dan budaya kondusif untuk pewartaan iman kristiani. Karena refleksi teologis terhadap agama dan kebudayaan bagaimanapun juga mengikutsertakan penilaian teologis terhadapnya, maka tidaklah mungkin pengkajian teologis dibuat semata-mata oleh satu penilaian teologis. Di sinilah letak peranan beberapa cabang teologi (teologi biblis, teologi sistematis-dogmatis, teologi pastoral, misiologi, teologi moral, dsb), termasuk peran mereka yang berkecimpung dalam salah satu cabang teologi, untuk mendalami dan merefleksikan tema-tema tertentu dari iman kristiani yang dihadapkan dengan situasi agama dan kebudayaan setempat menurut kaca mata disiplin teologi yang digeluti.

Bagaimana pun juga, pengkajian teologis tidak hanya berhenti pada penyampaian gagasan teoretis. Refleksi teologis perlu juga memuat gagasan yang dapat diaplikasikan pada kegiatan pastoral. Itulah harapannya. Refleksinya sedapat mungkin bisa diterapkan dalam kegiatan pastoral. Karena itu, latihan dan eksperimen yang berhubungan dengan pengembangan kegiatan pastoral dan pendidikan iman kristiani seperti pembinaan iman dan katekese dsb., juga menjadi perhatian penting lembaga ini dalam refleksi teologisnya.

= Pengkajian ilmiah-teoretis.

Pengkajian yang bersifat ilmiah-teoretis mengedepankan wacana ilmu pengetahuan di bidang agama dan kebudayaan. Lembaga Aditya Wacana menyiapkan ruang gerak seluas-luasnya untuk penelitian ilmiah di bidang itu. Itu berarti bahwa lembaga ini tidak

membataskan diri pada satu ilmu pengetahuan tertentu. Ia terbuka untuk semua cabang ilmu dan menjadi pusat kegiatan ilmiah dari cabang ilmu apa pun untuk kegiatan penelitiannya.

Hal utama yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pengkajian ilmiah ialah bahwa pengkajian ini perlu berpegang teguh pada metodenya dan sedapat mungkin terbebas dari kerangka pemikiran teologis dan filosofis, sebab kedua bidang yang disebut terakhir (Filsafat dan Teologi) sudah menyentuh bidang meta-empiris dan meta-physis yang bukan menjadi ciri khas metode ilmiah. Metode pengkajian ilmiah adalah metode pendekatan empiris-positif yang memusatkan perhatian pada pengamatan yang teliti dan cermat terhadap fakta-fakta dan pengalaman di bidang budaya dan agama melalui deskripsi, analisa, penyimpulan dsb., menurut cabang ilmu yang bersangkutan. Metode ini menjadi milik semua ilmu empiris, khususnya ilmu-ilmu manusia yang meneliti manusia yang beragama dan yang berkebudayaan seperti antropologi agama dan antropologi budaya, sosiologi agama dan sosiologi budaya, psikologi agama dan psikologi budaya, ethnologi, sosio-psikologi dsb.

Tentu tidak dapat dielakkan bahwa pengkajian ilmiah terhadap bidang agama dan kebudayaan memberi tempat bagi pengkajian inter-disipliner. Hal ini haruslah demikian, karena satu tema yang digeluti oleh cabang ilmu yang berbeda-beda dapat dengan mudah menghasilkan masukan yang agak menyeluruh sifatnya untuk refleksi teologis selanjutnya. Pengkajian inter-disipliner membantu kita untuk memahami satu tema secara lebih padat dan lebih sempurna.

3. ADITYA WACANA DALAM GERAK OPERASIONALNYA

Aditya Wacana memiliki mekanisme kerja sesuai dengan garis besar pedoman kerja yang diatur dalam statuta lembaganya. Meskipun statuta lembaga masih ditinjau lagi sesudah tiga tahun sejak pengesahannya, beberapa unsur dasar yang memperlihatkan mekanisme pengelolaannya sudah tergaris. Ada beberapa pedoman kerja yang belum terlaksana sepenuhnya pada saat ini dan ada yang tengah dibenahi.

Seluruh mekanisme kerja lembaga Aditya Wacana tentu berada di bawah penanggung jawab utama lembaga ini, yaitu Pimpinan Provinsi SVD Jawa. Tetapi roda pelaksanaan kegiatan harian lembaga telah dipercayakan oleh pimpinan provinsi SVD Jawa kepada beberapa anggota SVD yang hampir semuanya berkedudukan di kota Malang, Jawa Timur. Mereka diangkat secara resmi oleh Provisnisal untuk jangka waktu tertentu. Mereka ini disebut dalam statute sebagai "*Dewa Pelaksana Harian*" yang terdiri dari direktur, wakil

direktur, sekretaris, bendahara dan anggota lain yang dibenahi oleh Provinsi. Mereka bertanggung jawab atas mekanisme kerja lembaga.

Sejak pemberlakuan statuta dua tahun yang lalu, staf pelaksana harian yang telah dibenahi oleh Provinsi mulai membenahi tugas-tugas lembaga ini secara perlahan-lahan. Dalam kurun waktu yang demikian kegiatan-kegiatan yang membawa hasil optimal tentu belum bisa diharapkan banyak. Pertemuan-pertemuan berkala para anggota staf untuk membicarakan apa yang perlu dibuat dan apa yang bisa dibuat berlangsung baik, dan tampaknya bahwa itikad baik dan kerja-sama antar anggota staf ini telah menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Secara bersama-sama staf ini telah merampungkan penyusunan statuta pada tahun 1999; penelitian peninjauan pendapat tentang kemungkinan pemekaran provinsi SVD Jawa sebagaimana yang ditugaskan oleh pimpinan provinsi melalui resolusi kapitel provinsi tengah berada pada tahap penyelesaian; jurnal ilmiah edisi perdana sedang disiapkan. Selain itu, pengelolaan perpustakaan lembaga, pengadaan buku-buku, perawatan rumah baru yang diperuntukan bagi lembaga Aditya Wacana dan kegiatan rutin lainnya tentu tidak luput dari perhatian staf.

Mekanisme kerja lembaga yang diatur oleh staf pelaksana harian sampai saat ini belum melibatkan semua anggota SVD seprovinsi Jawa. Menurut statuta semua anggota SVD baik mereka yang berkecimpung di bidang pendidikan dan kegiatan akademis maupun mereka yang berkarya di paroki dan juga anggota-anggota Non-SVD berhak menjadi anggota tetap dan anggota tidak tetap dari lembaga Aditya Wacana. Syaratnya ialah bahwa mereka telah memperlihatkan minatnya di bidang penelitian, dan minat itu telah terbukti dalam karya tulis-menulis, dalam pengumpulan ceritera, atau dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan misi dan penelitian agama dan kebudayaan setempat. Mereka yang memenuhi syarat yang demikian tentulah tidak sulit untuk diterima menjadi anggota lembaga. Diharapkan supaya staf pelaksana secepat mungkin menemukan mekanisme peninjauan anggota-anggota yang memenuhi syarat itu.

PENUTUP

Demikianlah sekilas gambaran tentang “Aditya Wacana”. Gambaran ini tentu hanya dilengkapi, diperluas dan dipahami melalui kerja lembaga sendiri untuk membuktikan dirinya dan memperlihatkan jati-dirinya sebagai sebuah lembaga penelitian. Namanya yang lengkap, yaitu ADITYA WACANA : PUSAT PENGKAJIAN AGAMA DAN KEBUDAYAAN (Center for Studies of Religion and Culture), dan asas iman katolik yang dijiwai oleh

semangat missioner gereja dan Serikat Sabda Allah dalam konteks Indonesia seperti tertera dalam statuta lembaga ini, sudah mencerminkan satu jati-diri yang jelas. Semoga semua yang bertanggung jawab secara langsung dan tidak langsung berhasil mewujudkan apa yang menjadi cita-cita lembaga ini.

&&&&&

KEPUSTAKAAN

Alam , Bachtiar, “*Civil Society*” dan *Wacana Kebudayaan*. Dalam **KOMPAS**, senin, 28 Juni 1999.

Coulson, Michael, *Sanskrit. An introduction to this classical language*. Oxford : Hodder and Stoughton, 1982.

Honnefelder L./ Krieger G. (Ed.), *Philosophische Propaedeutik 1*. Paderborn: Verlag Ferdinand Schoeningh, 1994.

Klostermaier, Klaus K., *A survey of Hinduism*. New York : State University of New York Press, 1994.

Monier – Williams, Sir Monier, *A Sanskrit-English Dictionary*. Delhi : Motilal Barnasidass Publishers, 1990.

Perry, Delavan Edward, *A Sanskrit Primer*. Delhi: Low Price Publications, 1990.

Runggaldier, Edmund, *Analytische Sprachphilosophie*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1990.

Swami Prabhupāda, Bhakti Vedanta A. C., Srī Srīmad, *Bhagavad – Gītā Menurut Teks Aslinya*. Jakarta : Penerbit Hanuman Sakti, 2000.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka, 1989.

Zaehner, Robert C., *Kebijaksanaan Dari Timur*. Seri Filsafat Driyarkara 3. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

* Artikel di atas diangkat dari Jurnal Aditya Wacana, Tahun 1-Edisi 1, Januari-Juni 2002, hlm. 2-8.

**Penulis adalah Direktur Aditya Wacana: Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan (Center for Studies of Religion and Culture), Jl. Terusan Rajabasa 5, Malang 65146. Selama lima semester studi bahasa Sansekerta di Universitas Bonn, Jerman, dan meraih gelar MA Filsafat di Unversitas tersebut. Sekarang penulis bertugas sebagai dosen Filsafat Ketuhanan dan Ilmu Perbandingan Agama pada STFT Widya Sasana Malang.